

**BATAPUAK TAPUAK**



Oleh :

**Vinaniek Ayu Damayanti**  
**0411118011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GASAL 2009/2010**

# **BATAPUAK TAPUAK**



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3225/H/S/2010
KLAS	
RIKMA	17-2-2010



**Oleh :**  
**Vinaniek Ayu Damayanti**  
**0411118011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2009/2010**

# **BATAPUAK TAPUAK**



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Gasal 2009/2010**

Tugas akhir ini diterima dan disetujui Dewan Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 21 Januari 2010



**Dra. Jiyu Wijavanti, M.Sn**  
Ketua/Anggota



**Drs. Gandung Djatmiko**  
Pembimbing I/Anggota



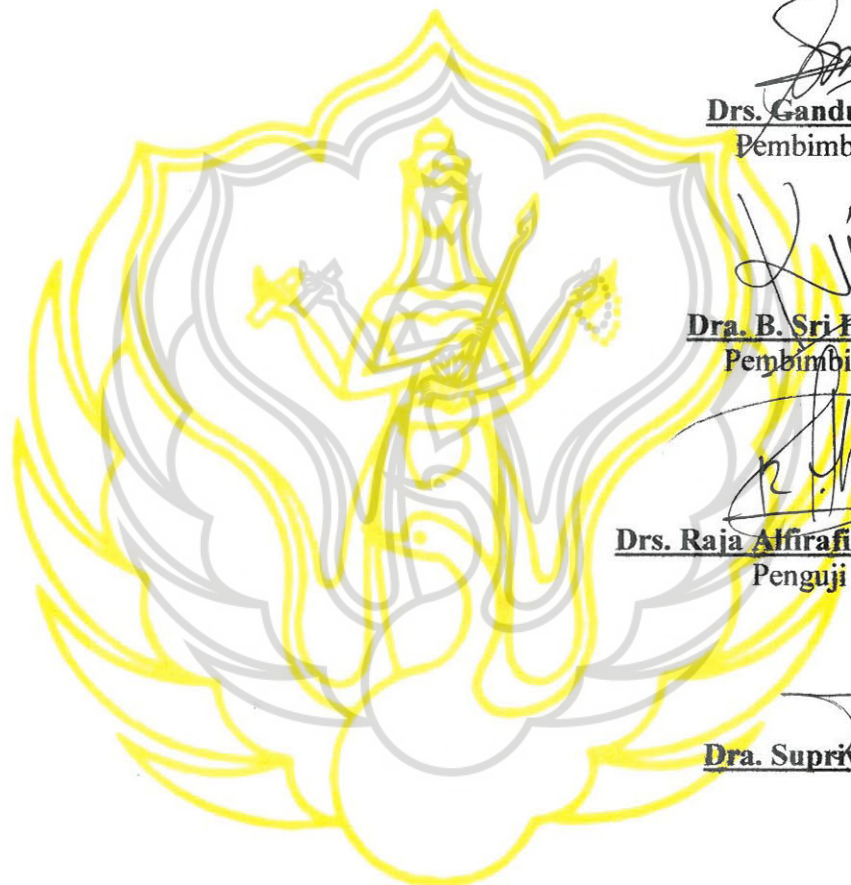
**Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn**  
Pembimbing II/Anggota



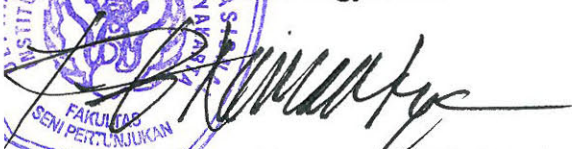
**Drs. Raja Alfirafindra M.Hum**  
Penguji Ahli/Anggota



**Dra. Supriyanti M.Hum**  
Anggota



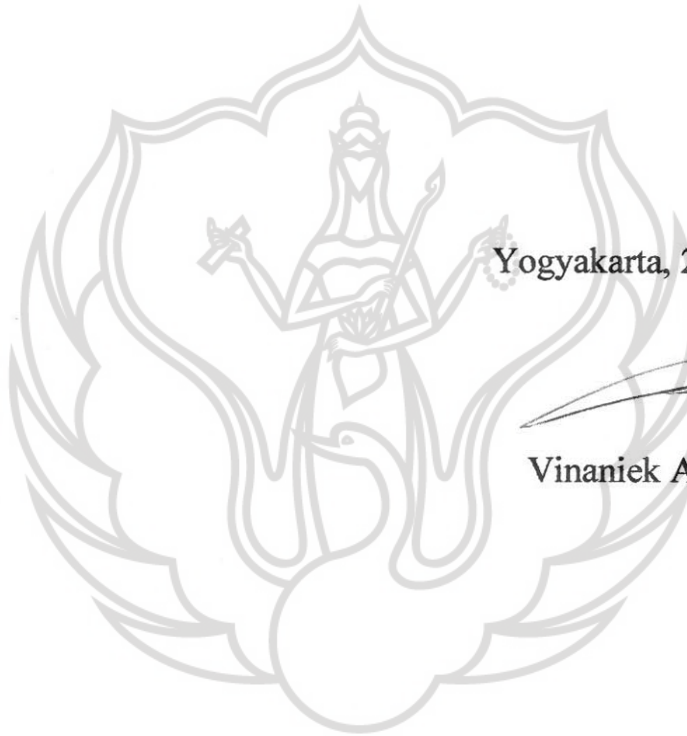
Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D**  
NIP 195702181981031003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 21 Januari 2010



Vinaniek Ayu Damayanti

## RINGKASAN

### BATAPUAK TAPUAK

Oleh Vinaniek Ayu Damayanti  
0411118011

Celana *galembong* merupakan salah satu kostum tari bagi masyarakat Minangkabau. Kebanyakan orang mengenali kostum ini pada kesenian randai, selain digunakan sebagai kostum, celana *galembong* juga digunakan sebagai properti yang dapat menghasilkan bunyi yaitu penari menari sambil menepuk bagian tengah celana sehingga akan menghasilkan bunyi. Perpaduan bunyi inilah yang hendak disampaikan sehingga pertunjukan dapat dinikmati tidak hanya sebagai pertunjukan tari tetapi juga bermain musik.

Karya tari ini merupakan penuangan ide serta kreativitas penata tari dilatarbelakangi oleh ketertarikan celana *galembong*. Gerak-gerak yang dihasilkan pada karya tari ini merupakan hasil eksplorasi bunyi pada celana tersebut, kemudian bunyi tersebut disatukan sehingga menjadi sebuah musikalisasi yang dapat dinikmati. Musikalisasi tidak hanya dihasilkan celana *galembong* saja, namun juga pada tepukan tangan, jentikan jari, hentakan kaki, pukulan badan, teriakan dan juga *dendang*, sehingga dalam garapan ini tidak hanya musik yang dapat dinikmati tetapi bunyi yang dihasilkan juga dapat dinikmati.

Koreografi 'Batapuak-tapuak' ini lebih difokuskan pada permainan musikalisasi dan gerak itu sendiri. Garapan ini menyatukan unsur tradisi dan *modern dance* menjadi satu kemasan pertunjukan. Penata mencoba menggabungkan dua hal yang berbeda menjadi satu kesatuan, *modern dance* yang dimaksud disini adalah tarian yang lebih bersifat kekinian. *Modern dance* memiliki bentuk yang bermacam-macam diantaranya *hip hop dance*, *cabaret dance*, *street dance*, *break dance*, dan lain sebagainya, disatukan dengan pencak silat yang merupakan basic tari di daerah Minangkabau. Penata mencoba menggabungkan semua menjadi satu kesatuan sehingga pertunjukan terlihat variatif dan berbeda dengan yang lainnya karena disamping menjadikan silat dan *modern dance* sebagai acuan penata juga bereksplorasi berdasarkan ketubuhan penata sehingga terdapat ciri khas gerak penata dan inilah yang membedakan dengan penata lainnya.

Kata kunci : *Galembong*, *tapuak*, bunyi dan gerak

## KATA PENGANTAR

Puji syukur terhadap Allah SWT atas terwujudnya karya tari Batapuak-tapuak beserta laporan penulisannya dapat diselesaikan dengan baik. Karya tari ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana (S-1) Seni Tari Minat Utama Penciptaan Tari pada Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Proses yang sangat panjang dan melelahkan dengan berbagai kendala telah dapat dilalui dan apapun hasilnya penata sangat bersyukur serta merasa puas karena telah berusaha semaksimal mungkin, walaupun karya tari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati, penata mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya dengan berbagai pihak mulai dari awal proses hingga terselesaikannya karya ini.

Pada kesempatan ini penata mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada ;

1. Drs Gandung Djatmiko, selaku dosen pembimbing I, dengan pribadi yang tegas, teliti, dan sangat disiplin waktu ini sangat mengajarkan penata dalam manajemen waktu. Terima kasih atas semua masukan, dorongan dan semangat yang diberikan penata selama proses karya ini.
2. Dra. B. Sri Hanjati, M. Sn selaku pembimbing II dengan pribadi yang tenang dan sabar dalam membimbing penata selama proses penciptaan karya ini. Beliau sudah memberikan masukan tidak hanya pada kostum saja melainkan pada gerak juga.
3. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku dosen penguji ahli yang telah memberikan masukan yang sangat membantu, bersedia menghadiri latihan dan memberikan

masukannya yang banyak dalam garapan penata baik dalam segi kostum, dan garapan. Terima kasih karena beliau sudah menyempatkan diri hadir pada waktu penata persiapan pementasan dan memberi dorongan dan semangat pada penata.

4. Drs. Tri Nardono S.St. M. Hum selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi, bimbingan serta menuntun penata selama menempuh studi di Jurusan Tari. Terima kasih atas dorongan yang diberikan pada waktu pendadaran sehingga penata sangat terbantu.
5. Dra. Jiyu Wijayanti M.Sn selaku kajar tari yang dengan sabar membantu penata selama proses revisi laporan.
6. Dra. Supriyanti M. Hum selaku sekretaris jurusan yang dengan sabar membantu penata selama proses revisi laporan terutama dalam tata tulis laporan.
7. Dra. Rina Martiara M.Hum yang selalu memberikan dorongan, semangat dan perhatian pada penata sehingga penata dapat melewati pendadaran dengan tenang.
8. Orang tua penata yang selalu memberikan bantuan baik materi ataupun doa sehingga penata mampu melewati berbagai ujian karena doa mereka, walaupun mereka tidak berada dekat dengan penata dan hanya dapat berkomunikasi via telepon, namun penata dapat merasakan kehadiran beliau sehingga penata dapat dengan tenang melewati semuanya.
9. Para dosen dan seluruh staf Jurusan Tari yang telah membimbing penata baik secara langsung ataupun tidak langsung.
10. Kakakku dan adikku tercinta yang senantiasa selalu memberikan bantuan baik materi ataupun doa, dan juga selalu memberikan dorongan dan semangat pada penata.



11. Mbah Yah dan Bude Ai yang sudah menyempatkan diri menyaksikan pertunjukkan walaupun memiliki kesibukan yang banyak.
12. Citra Kurnia Putri yang sudah bersedia menjadi nara sumber dan sudah direpotkan untuk mencari informasi di Padang Panjang karena tidak memungkinkan penata untuk kembali kesana.
13. Para penariku '*Seven Boys*' yaitu Agung, Ade, Abhi, Ichan, Nanda, Fuad, Jona yang sangat membantu penata selama proses pencarian gerak dan proses latihan. Terima kasih atas seluruh dorongan yang diberikan. Penata selalu dibantu oleh penari baik dalam segi peminjaman alat ataupun semangat yang diberikan sehingga proses berlangsung sangat menyenangkan dan sangat berkesan. Penata merasa memiliki keluarga yang baru ketika bergabung dengan mereka.
14. Penata musikku Riasber M.P Talaut yang sangat berperan selama proses karya ini. Terima kasih karna selalu berada disisiku dalam melewati semuanya, selalu membantu segala kesulitan yang ada dan terima kasih atas cinta kasih yang sudah diberikan.
15. Tiko dan Yosi selaku crew yang selalu membantu penata dalam mengurus semua hal diluar karya tari, senantiasa bersedia direpotkan pada waktu pementasan dan juga setelah pementasan sehingga penata sangat terbantu dengan adanya mereka.
16. Semua team pendukung '*Batapuak-tapuak*' yaitu Yayan sebagai pimpinan panggung, Dani Brain dan Rio sebagai penata busana, dan Boureq sebagai penata lampu, terima kasih telah menyempatkan waktu dan tenaga untuk membantu penata, dan penata sangat terbantu dengan adanya mereka.

17. Galih Suci Manganti S.Sn sebagai konsultan penata sehingga penata dapat membagi pikiran. Terima kasih sudah membantu penata baik dalam hal materi ataupun masukan, dan kehadiran pada setiap latihan dan selalu memberikan masukan yang berharga pada penata, pemusik dan juga penari.
18. Pragina Gong yaitu semua teman-temanku angkatan 2004 yang sudah memberikan semangat dan masukan yang sangat berarti, semoga persahabatan kita akan terus ada walaupun dipisahkan oleh jarak dan waktu.
19. Asrama Bundo Kanduang yang bersedia meminjamkan kostum dan bersedia menjadi narasumber penata.
20. Darlane Litaay yang sudah sempat menjadi penari penata walaupun hanya sebentar tapi sangat membantu penata, walaupun pada akhirnya menjadi asisten penata.
21. Culture Production sebagai tim produksi yang telah bekerja keras hingga pementasan ini berjalan lancar.
22. Teman – teman seperjuangan tugas akhir yang selalu bekerja sama dalam suka dan duka sehingga semua dapat dilewati dengan tenang.
23. Semua pendukung karya tari 'Batapuak-tapuak' yang tidak bisa disebutkan satu persatu, Penata mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya semoga Allah SWT akan membalas semua kebaikan kita Amin.

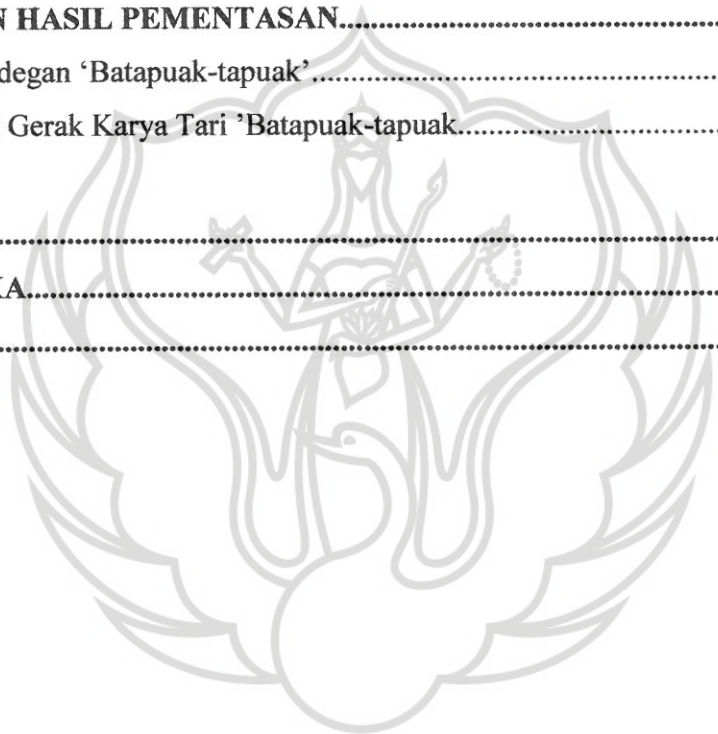
Yogyakarta, 21 Januari 2010

Vinaniek Ayu Damayanti

## DAFTAR ISI

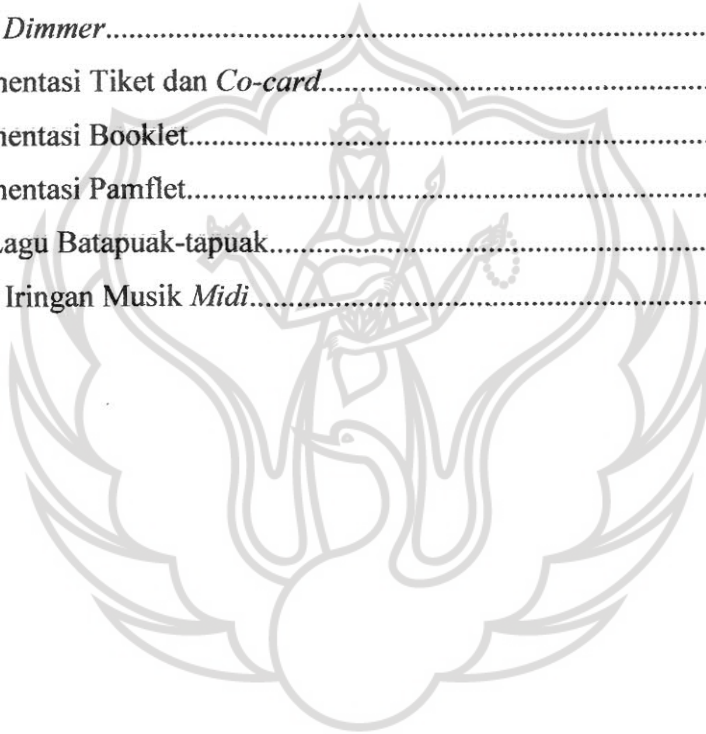
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR ISTILAH.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Latar Belakang dan Orientasi Garapan.....	2
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat.....	12
E. Tinjauan Pustaka.....	13
<b>BAB II RENCANA PERANCANGAN.....</b>	<b>15</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	15
B. Konsep Dasar Tari.....	16
1. Rangsang Awal.....	16
2. Tema Tari.....	17
3. Judul Tari.....	18
4. Tipe Tari.....	19
5. Mode Penyajian.....	20
C. Konsep Penggarapan Tari.....	21
1. Gerak Tari.....	21
2. Musik Tari.....	23
3. Jumlah Penari.....	24
4. Tata Rias dan Tata Busana.....	26
5. Tata Rupa Pentas.....	30

6. Tata Cahaya.....	31
7. Waktu dan Tempat Pementasan.....	32
<b>BAB III PROSES PENGARAPAN TARI.....</b>	<b>33</b>
A. Metode dan Prosedur.....	33
B. Evaluasi.....	54
C. Hambatan Proses Koreografi.....	55
<b>BAB IV LAPORAN HASIL PEMENTASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Urutan Adegan 'Batapuak-tapuak'.....	56
B. Deskripsi Gerak Karya Tari 'Batapuak-tapuak'.....	62
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>76</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Pementasan.....	77
Lampiran 2. Sinopsis.....	78
Lampiran 3. Susunan Panitia Pelaksana Batapuak-tapuak.....	79
Lampiran 4. Pola Lantai.....	80
Lampiran 5. <i>Light Plot</i> Batapuak-tapuak.....	92
Lampiran 6. Fokus Warna Cahaya.....	93
Lampiran 7. Daftar <i>Dimmer</i> .....	94
Lampiran 8. Dokumentasi Tiket dan <i>Co-card</i> .....	96
Lampiran 9. Dokumentasi Booklet.....	97
Lampiran 10. Dokumentasi Pamflet.....	98
Lampiran 11. Lirik Lagu Batapuak-tapuak.....	99
Lampiran 10. Notasi Iringan Musik <i>Midi</i> .....	100



## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. Salah satu pendekar silat dalam posisi kuda-kuda.....	6
GAMBAR 2. Murid dari perguruan <i>silek</i> yang sedang berlatih .....	6
GAMBAR 3. Suasana latihan silek di Minangkabau dalam formasi yang disebut galombang diperagakan oleh murid <i>silek</i> tingkat dasar.....	7
GAMBAR 4. <i>Hand belt</i> penari yang terbuat dari <i>vynil</i> .....	27
GAMBAR 5. Kostum ‘Batapuak-tapuak’ pada bagian awal.....	28
GAMBAR 6. Kostum ‘Batapuak-tapuak’ pada bagian akhir. ....	29
GAMBAR 7. Gerakan dan jentik pada proses latihan.....	35
GAMBAR 8. Proses latihan dengan motif gerak <i>tabang tengah</i> .....	46
GAMBAR 9. Motif gerak jentik jari.....	47
GAMBAR 10. Motif gerak <i>tapuak galembong</i> .....	48
GAMBAR 11. Proses pencarian motif <i>tapuak</i> .....	53
GAMBAR 12. Motif gerak <i>tapuak</i> badan dan <i>galembong</i> .....	53
GAMBAR 13. Adegan <i>battle</i> .....	54
GAMBAR 14. Adegan introduksi solo dengan motif <i>silek</i> .....	57
GAMBAR 15. Adegan introduksi yang memadukan silat dan <i>breaker</i> .....	57
GAMBAR 16. Adegan introduksi oleh 3 penari motif <i>Rantang</i> .....	58
GAMBAR 17. Penari yang sedang <i>badendang</i> .....	59
GAMBAR 18. Adegan kedua dengan motif gerak <i>tapuak galembong</i> .....	59
GAMBAR 19. Motif gerak hentak kaki.....	60
GAMBAR 20. Motif gerak <i>jatuh</i> merupakan transisi menuju adegan klimaks.....	61

GAMBAR 21. Adegan ketiga dengan motif <i>mancabiak</i> .....	61
GAMBAR 22. Pose <i>Ending</i> .....	62
GAMBAR 23. Motif gerak <i>ilak</i> .....	63
GAMBAR 24. Motif gerak <i>jantiak</i> .....	64
GAMBAR 25. Motif gerak bandul.....	65
GAMBAR 26. Motif gerak pesawat.....	66
GAMBAR 27 Motif gerak <i>tusuk bajalan</i> .....	67
GAMBAR 28 Motif gerak <i>batapuak dan dendang</i> .....	68
GAMBAR 29. Motif gerak <i>battle</i> .....	69
GAMBAR 30. Motif gerak <i>tapuak galembong</i> dengan motif bunyi saling bersahutan.....	70
GAMBAR 31. Motif gerak <i>jatuah</i> .....	71
GAMBAR 32. Adegan perang.....	77
GAMBAR 33. Motif gerak <i>jatuah</i> .....	77

## DAFTAR ISTILAH

<i>Bajalan</i>	; Berjalan
<i>Battle</i>	; Saling adu kemampuan
<i>Cabiak</i>	; Robek
<i>Darek</i>	; Daratan
<i>Dendang</i>	; Nyanyian
<i>Galambuang</i>	; Gelembung
<i>Galambuak</i>	; Celana Galembong dengan bunyi yang nyaring
<i>Galombang</i>	; Gelombang
<i>Galembong</i>	; Celana Galembong
<i>Head Stand</i>	; berdiri posisi terbalik dengan menjadikan kepala sebagai tumpuan
<i>Hand Belt</i>	; Penutup tangan
<i>Hand Stand</i>	; berdiri posisi terbalik dengan menggunakan tangan sebagai tumpuan
<i>Heroik</i>	; Mengandung sifat-sifat kepahlawanan atau keberanian
<i>Kudo – kudo</i>	; Kuda – kuda ; Sebuah istilah yang berasal dari istilah pertukangan. Alih bunyi dari 'Kuda-kuda', bukan berasal dari persilatan Minang, namun sudah dibakukan menjadi istilah persilatan nasional. Di Minangkabau dikenal dengan istilah 'Pitunggue'
<i>Ilak</i>	; Mengelak atau menangkis
<i>Jantiak</i>	; Jentik
<i>Jatuh</i>	; Jatuh
<i>Luhak</i>	; Daerah Adat
<i>Locking</i>	; Mengunci
<i>Mannequin</i>	; Sebuah boneka peraga
<i>Melodi</i>	; Alunan suara yang sedap didengar
<i>Midi</i>	; Sebuah istilah dalam penggunaan musik komputer

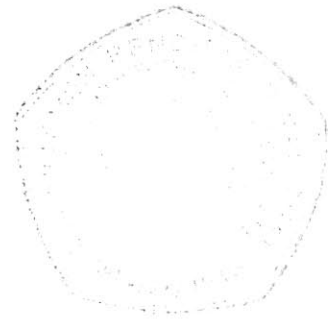


<i>Pamenan</i>	; Permainan
<i>Pisak</i>	; Pemisah
<i>Pittinggue</i>	; Petunggul, kudo-kudo
<i>Pupping</i>	; Salah satu basic tari hip hop
<i>Rantang</i>	Rentang atau merentang
<i>Ritme</i>	; Irama
<i>Salto</i>	; Membalikkan badan baik ke arah depan atau belakang yang dilakukan dengan lompatan yang tinggi sehingga ada beberapa detik waktu badan mengudara.
<i>Sambuik Ateh</i>	; Salah satu motif gerak silat yang menyambut serangan dari arah atas.
<i>Silek</i>	; Silat
<i>Sipak</i>	; Sepak
<i>Sound Effect</i>	; Efek suara
<i>Tabang</i>	; Terbang
<i>Tangah</i>	; Tengah
<i>Tapuak</i>	; Tepukan
<i>Tusuak</i>	; Tusuk



# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Tari tradisi daerah merupakan bagian kehidupan perkembangan tarian yang didaerah tertentu ada pada suatu bangsa. Bangsa Indonesia yang memiliki daerah yang sangat beragam, menginventarisasi sejumlah besar tarian tradisi dari berbagai suku bangsa, misalnya dari daerah Batak, Minangkabau, Betawi, Sunda, Minahasa, Jawa, Bugis, Dayak, Maluku, atau Irian. Berkaitan dengan program studi seni tari minat utama penciptaan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tari daerah merupakan salah satu bagian repertoar atau materi tari yang dijadikan telaah, selain tarian populer atau tari klasik lainnya serta tari-tari modern.

Tradisi (daerah) sudah banyak digarap dalam bentuk pementasan secara langsung yang sering di pentaskan, khususnya di sekolah-sekolah seni. Oleh karena itu perlu sekali diadakan penggarapan suatu koreo tari terhadap tradisi yang semakin berkembang. Misal tari Randai dari Minangkabau yang menggunakan beberapa adegan-adegan silat untuk menjadi sajian tarian dalam naskah cerita. Tari tradisi itulah yang menarik untuk dijadikan sebagai permasalahan yang mendasar untuk digarap. Penata sengaja menghindari pembahasan rinci yang membahas tentang tradisi sehingga lebih menjurus kepada pengembangan gabungan tari modern. Tari tradisi modern atau tari yang lebih bersifat kekinian mengikuti perkembangan zaman memiliki sisi-sisi menarik untuk di hadirkan kedalam garapan. Antara lain : pola

lantai, gaya, alur gerak, serta musikalisasi yang memiliki sifat-sifat khas yang menjadi sumbangan bagi kehidupan tari secara umum.

Penggarapan proses karya tugas akhir ini penata tidak bermaksud menelusuri keberadaan tari tradisi Minangkabau secara menyeluruh karena tidak memungkinkan hal tersebut ditampilkan secara detail kedalam sebuah karya yang akan di garap mengingat keterbatasan yang ada pada penata. Untuk itulah penata membatasi dengan sebuah penggarapan dari gabungan tarian tradisi dan modern yang berpijak pada tari tradisi Minangkabau.

Daerah Minangkabau menjadi pilihan penata tari, mengingat kekayaan tari-tari tradisi yang dimilikinya dan didukung pula dengan latar belakang penata yang pernah berdomosili selama 15 tahun di daerah tersebut. Sebagaimana penata menekuni ilmu tentang tari dirasa perlu untuk mengadakan dan menghadirkan tari tradisi daerah Minangkabau walaupun pelaksanaannya hanya terbatas pada sebuah tari yang berjudul "Batapuak-tapuak".

Motivasi yang menjadi landasan atau latar belakang ialah tari tradisi Indonesia yang digabungkan dengan tari modern sebagaimana dapat kita lihat dalam dunia seni tari yang terpengaruh oleh perkembangan jaman. Apabila hal ini di biarkan tanpa ada pikiran untuk mengembangkan gabungan tari daerah dan tari modern akan berakibat kurang berkembangnya kebudayaan tari kreasi pada umumnya.

## **B. Latar Belakang dan Orientasi Garapan**

Suku Minangkabau atau seringkali disebut orang Padang, adalah suku yang berada di Sumatera Barat. Sedangkan sebutan Sumatera Barat sendiri oleh

kebanyakan penduduknya seringkali disebut Ranah Minang yang memanjang dari Barat Laut ke Tenggara yang membujur di pesisir barat pulau Sumatera.<sup>1</sup> Berdasarkan letak geografis, Minangkabau terbagi atas dua wilayah yaitu, *Luhak* dan *Rantau*. Kedua daerah ini mempunyai latar belakang sejarah yang berhubungan. Daerah *Luhak* terbagi atas tiga bagian yang disebut *Luhak Nan Tigo*. Daerah ini terletak di jantung daerah teritorial propinsi Sumatra Barat. Karena letaknya relatif jauh dari pantai, maka disebut juga daerah *Darek* (daratan).

Wilayah daerah *Luhak Nan Tigo* meliputi enam daerah tingkat dua, tiga kabupaten dan tiga kotamadya, yaitu Kabupaten Agam, Lima Puluh Kota, Kabupaten Tanah Datar, kotamadya Bukit Tinggi, Payakumbuh dan kotamadya Padang Panjang. Kotamadya Bukit Tinggi terletak dalam wilayah daerah kabupaten Agam, daerah ini secara adat disebut *Luhak Agam*, kotamadya Payakumbuh terletak dalam wilayah Lima Puluh Kota, daerah tersebut secara adat disebut *Luhak Lima Puluh Kota*, kotamadya Padang Panjang terletak dalam wilayah kabupaten Tanah Datar, secara adat disebut *Luhak Tanah Datar*. Berdasarkan uraian tersebut maka *Luhak Agam*, *Luhak Lima Puluh Kota*, dan *Luhak Tanah Datar* disebut *Luhak Nan Tigo* (*Luhak Nan Tiga*).<sup>2</sup>

Sejarah Minangkabau sampai saat ini masih merupakan suatu rangkaian peristiwa yang terputus-putus. Hal tersebut disebabkan kurangnya bahan untuk menyusun cerita sejarah yang kurang lengkap. Akan tetapi kadang-kadang lukisan peristiwa sangat jelas sehingga sangat mudah dipahami.

---

<sup>1</sup> Bambang Soewondo, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatra Barat* (Jakarta ; Balai Pustaka) 1978, p.7

<sup>2</sup> A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau* : Jakarta: PT Grafiti Press ; 1984). p.48

Masyarakat dalam satu wilayah mempunyai kebudayaan karena tidak ada masyarakat yang tidak berbudaya, dalam arti setiap individu manusia merupakan bagian dari suatu proses budaya, begitu pula suku Minangkabau. Keelokan kesenian Minangkabau ini merupakan warisan yang dapat menyokong dan melengkapi kesenian lain yang berada di Indonesia. Suku Minangkabau, memiliki kesenian bermacam-macam bentuk seperti seni suara, seni tari, seni lukis dan seni sastra. Seni suara atau vokal diantaranya dendang (nyanyian), zikir, shalawat dan sebagainya. Sedangkan seni sastra yang terkenal berasal dari Minangkabau misalnya berpantun dan bersyair. Selain itu kesenian yang juga berkembang sangat pesat adalah seni tari, diantaranya tari piring, randai, tari indang, tari payung dan sebagainya.

Masyarakat tradisional Minangkabau, kata “tari” diartikan sebagai laku olah gerak dan rasa (masyarakat Minangkabau menyebut *pamenan* atau permainan) yang memiliki akar gerak kepada ilmu beladiri *pencak* (Indra Utama, 2001:71-80; Edi Sedyawati, 1998:72; Sal Murgiyanto, 1991:276; O’ong Maryono, 1998:9; Mohd. Anis Md Nor, 1986:26). Seni tari Minangkabau antara yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan, yaitu berasal dari satu dasar gerak yaitu silat.<sup>3</sup>

Pencak silat atau silat adalah tata cara berkelahi dengan menggunakan teknik pertahanan diri atau bela diri.<sup>4</sup> Dalam bahasa Minang kabau disebut *silek*, sistem matrilineal yang dianut membuat anak laki-laki setelah akil balik harus tinggal di surau dan silat adalah salah satu dasar pendidikan penting yang harus dipelajari oleh anak laki-laki disamping pendidikan agama Islam. Silek merupakan unsur penting

---

<sup>3</sup><http://www.cimbuak.net/content/view/1848/9/>

<sup>4</sup> Johansyah Lubis, *Pencak Silat Panduan Praktis* (Jakarta ; Raja Grafindo Persada). 1999, p.2

dalam tradisi dan adat masyarakat Minangkabau yang merupakan ekspresi etnis Minang. *Silek* sudah merasuk dalam setiap kehidupan sehari-hari dan muncul sebagai unsur penting dalam cerita rakyat, legenda, pepatah dan tradisi lisan di Minangkabau.<sup>5</sup> Dalam latihan beladiri silek, murid berbaris ataupun membentuk lingkaran dan meniru gerakan dari guru ataupun murid senior. Guru biasanya memberi aba-aba dengan suara atau tepukan tangan untuk menandakan perubahan gerakan yang disebut *tapuak*. Setelah cukup mahir dengan tehnik dasar, murid disarankan untuk berlatih dengan murid lain yang berbeda ukuran fisik hingga mampu beradaptasi dengan berbagai postur, gerakan dan tingkatan tehnik. Latihan tingkat lanjut lain berupa mengirim murid kedalam hutan untuk meditasi, menaklukkan rasa takut dan bertahan hidup selama beberapa hari dihutan. Latihan yang kurang berbahaya adalah dengan mengirim murid untuk latih tanding dengan perguruan silat lain.<sup>6</sup>

Beberapa karakter dari *silek* dapat dilaksanakan seperti tarian karena itu silek itu sendiri sering diiringi oleh musik dan lagu dimana para pemain musik mencocokkan irama musik dengan gerakan para pendekar silek. Sebuah karakter unik dari *silek* adalah barisan melingkar (*galombang*) yang dipakai saat latihan pada beberapa aliran *silek*. Setiap peserta latihan melaksanakan gerakan secara stimulan sehingga memberikan kesan seperti tarian. Maka tidaklah mengherankan bila seni beladiri silek merupakan asal dari banyak seni tari dan seni teater di Minangkabau seperti *randai*, *tari rantak*, *tari persembahan* dan lain sebagainya.

---

<sup>5</sup>[http://buchyar.pelaminanminang.com/adat/adat\\_minang\\_silek.html](http://buchyar.pelaminanminang.com/adat/adat_minang_silek.html)

<sup>6</sup> Johansyah Lubis, *Op.Cit.*, p.13

Unsur budaya dan kesenian memang berakar pada adat kebiasaan kehidupan masyarakat, sehingga dapat dijadikan identitas dan kepribadian suatu wilayah. Karena itu tidaklah mengherankan jika kesenian yang berupa tari-tarian yang berada di Minangkabau, menjadikan silat sebagai dasar gerak tari mereka melalui gerakan yang diperhalus dan diperindah agar terlihat lebih menarik



**Gambar 1. Salah satu pendekar silat dalam posisi kuda-kuda**  
(Dokumentasi : <http://buchyar.pelaminanminang.com>)



**Gambar 2. Murid dari perguruan *silek* yang sedang berlatih**  
(Dokumentasi ; <http://buchyar.pelaminanminang.com>)



**Gambar 3 Suasana latihan silek di Minangkabau dalam formasi yang disebut galombang diperagakan oleh murid silek tingkat dasar (Dokumentasi ; <http://buchyar.pelaminanminang.com>)**

Pencak silat sebagai dasar gerak hal yang sangat mendukung sebuah pertunjukan tari di Minangkabau adalah kostum. Kostum tidak hanya digunakan sebagai pelengkap tetapi juga digunakan sebagai properti, misalkan pada pertunjukan randai menggunakan celana *galembong* karena pada adegan dimana penari akan menepuk-nepukkan celana tersebut kemudian mereka saling bersahut-sahutan berteriak sehingga pertunjukan terlihat lebih menarik dan tentunya mempunyai makna yang ingin di sampaikan pada penonton. Sedangkan celana *galembong* ini bentuknya tidak seperti celana pada umumnya karena pada bagian tengah celana tidak ada jahitan pemisah atau dalam bahasa Minang disebut *pisak*, yang dapat memisahkan kaki kiri dan kanan sehingga pada jahitan tengah diperlebar sampai kebawah. Celana *galembong* di desain seperti ini agar penari lebih leluasa bergerak dan kemudian pada bagian tengah dapat ditepuk-tepuk sehingga menghasilkan bunyi, sedangkan bahan yang di pilih adalah bahan yang digunakan



dalam pembuatan celana pada kebanyakan bahan celana lainnya yaitu berbahan *Drill Famatex* yang telah direndam dengan air *kanji*. Air *kanji* adalah air yang sudah diberi campuran tepung kanji, dengan tujuan agar bunyi yang dihasilkan lebih nyaring dan dapat terdengar oleh penonton serta menghasilkan suara yang dapat bersahut-sahutan setelah ditepuk-tepuk.

Budaya Minangkabau banyak yang merupakan akulturasi dari perpaduan budaya daerah lain. Salah satu contoh celana *galembong* yang digunakan untuk tari randai itu merupakan celana asli bangsa India, kemudian diadaptasi ke kebudayaan Minangkabau.<sup>7</sup> Kekhasan bentuk celana tersebut, menginspirasi dan memancing kreativitas penata untuk menghasilkan suatu bentuk tarian yang dikolaborasikan dengan musik harmonis yang berasal dari bunyi-bunyian yang dihasilkan dari celana *galembong* yang unik tersebut. Adapun jenis kain pada kesenian randai yang apabila dipukul akan menghasilkan bunyi yang lebih keras disebut celana *galambuak*. Perbedaan antara celana *galembong* dan *galambuak* sebenarnya sama saja hanya celana *galambuak* memiliki bunyi yang lebih nyaring.<sup>8</sup>

Penata memiliki ide untuk memunculkan intensitas gerak yang berlainan, serta penepukan celana yang berbeda antara penari satu dengan yang lain, sehingga menghasilkan bunyi yang lebih variatif dan beragam. Namun eksplorasi bunyi yang ingin disajikan, tidak hanya berasal dari celana *galembong* saja, tetapi juga bunyi yang berasal dari tubuh. Saat penari menepuk anggota tubuhnya seperti dada, pundak, paha, kaki dan lain sebagainya akan menghasilkan bentuk bunyi yang unik dan berbeda. Selain itu untuk menghasilkan bunyi yang beraneka-ragam, penata mencoba

---

<sup>7</sup> <http://www.cimbuak.net/content/view/1620/5/>

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan dengan Bapak Fuad Al-Firdaus yang berdomisili di daerah Padang Pariaman. Beliau adalah salah satu penari Randai pada tanggal 06 Juli 2009

untuk menggunakan celana *galembong* dengan bahan yang berbeda, tidak hanya yang berasal dari kain katun, akan tetapi bahan lain yang bisa digunakan adalah *Drill Famatex*. Pada akhirnya, tidak hanya musik harmonis saja yang dapat ditampilkan, tetapi juga eksplorasi gerak yang saling menyatu satu sama lain, namun penata tetap berkonsentrasi pada eksplorasi celana *galembong*.

Penata bereksplorasi tidak hanya pada bunyi yang dihasilkan celana saja, namun juga kepada gerak. *Silek* dijadikan acuan penata dalam proses pencarian, tetapi penata menyadari keterbatasan kemampuan penata dalam pencak silat sementara dasar gerak yang penata miliki adalah *modern dance* atau sebuah tarian yang bersifat kekinian, membuat penata sedikit kesulitan dalam proses pencarian. Pada akhirnya muncul ide untuk dapat menyatukan kedua unsur tersebut yaitu *modern dance* dan silat. Penata tetap menjadikan silat sebagai acuan, namun silat tersebut dikembangkan sedemikian rupa dengan *modern dance* sehingga terlihat lebih berbeda dan lebih bervariasi. Aspek variasi merupakan salah satu prinsip bentuk yang harus ada dalam suatu tarian. Prinsip variasi ini bukan ditujukan untuk kepentingan 'variasi' itu sendiri, tetapi dikembangkan dalam keutuhan dan kesatuan.<sup>9</sup> Selain itu rasa gerak atau *style* penata akan sangat jelas tergambar pada garapan ini.

Pengekspresian karya ini dituangkan kedalam sebuah koreografi kelompok dengan jumlah penari 7 orang penari pria. Jumlah penari ganjil dikarenakan agar penata lebih mudah membuat pola lantai dan membuat formasi *battle*, yang menceritakan penari saling mengukur kemampuan mereka menciptakan musik melalui celana *galembong* dengan bertanding antara satu dengan lainnya. Formasi

---

<sup>9</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta; Pustaka Book Publisher, 2007, p.26

*battle* ini terinspirasi dari kesenian sastra Minangkabau yang gemar bertanding atau berbalas pantun. Kemudian ada pula beberapa motif gerak yang akrobatik dan sangat sulit dilakukan oleh wanita oleh karenanya penata mengambil 7 orang penari pria.

Penata mencoba menyatukan unsur bunyi dan gerak menjadi satu kesatuan oleh karenanya selain menari bunyi yang dijadikan musik juga sangat berperan. Soedarsono mengatakan bahwa elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, sedangkan elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari yang tak bisa ditinggalkan'.<sup>10</sup> Garapan ini pada awalnya menggunakan *live music* agar lebih memudahkan penata dalam proses pencarian, selain itu *live music* lebih dapat memainkan emosi penari dan penonton, namun dikarenakan penata menjadikan tari tradisi sebagai pijakan dan menyatukannya unsur tari modern yang menjadi basic penata, maka penata pada akhirnya menggunakan musik *midi*.<sup>11</sup> Selain itu musik tidak hanya digunakan sebagai pengiring saja, namun juga ikut terlibat dalam proses pencarian gerak dan musik prosesnya berlangsung bersamaan walaupun menggunakan musik komputer. Ada beberapa bagian musik yang tidak bisa dimainkan secara *live* misalnya *sound effect* yang juga banyak digunakan penata. Sebenarnya sangat memungkinkan untuk menyatukan dua unsur tersebut yaitu *live* dan *midi*, namun dikarenakan waktu yang sangat sempit akhirnya penata hanya menggunakan musik *midi* saja, lagipula penata merasa hal ini cukup efektif baik selama proses ataupun pementasannya.

---

<sup>10</sup> Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* (Yogyakarta ; ASTI) 1978, p.26

<sup>11</sup> *Midi* merupakan sebuah istilah dalam penggunaan musik komputer

Kostum yang dikenakan pada garapan ini yaitu celana *galembong*. Celana *galembong* ini terdiri dari dua jenis celana berwarna hitam pada bagian luar dan celana berwarna putih pada bagian dalam dan celana tersebut digunakan bersamaan. Pada klimaks garapan ini celana hitam yang digunakan pada bagian luar akan dirobek-robek, kemudian muncul celana putih pada bagian dalam. Pemilihan warna putih sebenarnya sedikit memiliki arti yaitu manusia yang kembali pada fitrah atau kesucian, namun penata tidak dapat membahas hal ini lebih lanjut karna tipe pada garapan penata adalah studi dan tidak menggambarkan apa-apa. Sehingga penata membebaskan setiap orang menginterpretasikan maksud celana tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa rumusan masalah penciptaan tari ini adalah sebagai berikut: bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang berakar dari kostum tari Minang yaitu celana *galembong* yang dapat menghasilkan bunyi bila dipukul dan kesatuan bunyi tersebut dapat dinikmati sebagai datu pertunjukan. Tari yang disajikan menampilkan atraksi kecakapan para penari bermain musik dengan cara menepuk-nepuk bagian tengah celana *galembong*. Jadi musik yang mengiringi tarian tersebut tidak semata-mata berasal dari para musisi, tetapi juga diperdengarkan oleh para penari melalui celana *galembong* yang dikenakannya, sehingga membutuhkan kerjasama yang solid antara musisi dan penari untuk menciptakan bunyi-bunyian dan musik yang harmonis.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

Adapun tujuan dan manfaat pokok penggarapan karya ini adalah :

1. Memperkenalkan keunikan sebuah tarian yang berakar dari kostum tari Minangkabau, dimana tari yang disajikan menampilkan kecakapan para penari dalam menciptakan bunyi-bunyian dan bermain musik yang berasal dari busana (celana) dan tubuh mereka.

2. Memperkenalkan dan melestarikan bentuk kostum celana *galembong* yang bukan hanya sekedar kostum, namun juga dapat menjadi alat musik yang menimbulkan bunyi yang harmoni.

3. Memberikan apresiasi, inspirasi, dan mendorong hasrat dan kreativitas setiap penata, untuk mencipta sebuah tarian dari ide yang sederhana namun unik, misalnya kostum celana *galembong* itu sendiri.

4. Memberikan pandangan pada setiap orang bahwa *modern dance* tidak sekedar tarian biasa, namun dapat dikawinkan dengan budaya manapun dan akan terlihat berbeda dan variatif.

5. Mengangkat serta merealisasikan ide-ide atau gagasan dalam bentuk karya tari yang tetap berpijak pada kesenian tradisional, sebagai salah satu upaya pelestarian budaya nasional Indonesia.

Sasaran yang ingin dicapai penata ialah diharapkan agar karya yang lahir, tidak hanya sebagai pengungkapan nilai estetis secara visual saja, namun juga memotivasi penikmat seni agar dapat menghasilkan sesuatu yang “besar” dan unik yang berasal dari hal-hal sederhana, misalnya kostum yang berfungsi tidak hanya sebagai busana, melainkan juga properti yang juga bisa menghasilkan bunyi.

## E. Tinjauan Pustaka

*Panduan Praktis Pencak Silat* oleh Johansyah Lubis dalam proses pencarian gerak koreografi penata menggunakan buku panduan ini karena dalam buku ini diperlihatkan teknik-teknik dasar pencak silat sehingga lebih membantu penata dalam pengembangan gerak dari dasar-dasar teknik pencak silat tersebut.

*Aspek- aspek Dasar Koreografi* oleh Dr. Y Sumandiyo Hadi. Buku ini sebagai referensi utama yang memberikan pemahaman dan wawasan tentang cara membuat sebuah koreografi kelompok beserta aspek – aspek yang mendukungnya. Bagaimana mempertimbangkan jumlah penari, hubungan jenis kelamin dengan postur tubuh, mempertimbangkan karya tari terhadap aspek keruangan, wujud kesatuan kelompok ruang, aspek waktu, motif koreografi kelompok melalui eksplorasi-improvisasi, hingga pembentukan atau penyeleksian materi gerak yang telah ada menjadi sebuah komposisi. Tidak kalah pentingnya, tercantum dasar-dasar dalam penulisan pertanggungjawaban karya tari.

*Minang kabau Dalam Seputar Seni Tradisional* oleh HB. Datuk Tumbidjo. Buku ini menjadi acuan penata dalam memahami adat kebudayaan Minangkabau dilihat dari sudut kesenian. Bagaimana kesenian itu bagi orang Minangkabau dianggap adat dan agama. Lebih banyak mengupas Ranah Minang dan kebudayaan Minang.

*Pengolahan Aransemen Dendang ‘ Singgalang Jaya’ Suatu Pewujudan Musik Tradisional Minangkabau* oleh Yulidar. Buku ini menjadi acuan penata dalam proses pembelajaran bagaimana cara bernyanyi atau berdendang karena dalam karya ini berjudul piring yang bernyanyi jadi banyak juga nyanyian yang ditampilkan.

*Dasar Gerak Tari Minang* oleh Drs. Mid Jamal dan Adriana Gusti BA. Buku ini menjadi acuan penata dalam proses pencarian gerak karena dasar-dasar gerak tari Minang terlampir dalam buku ini secara terstruktur. Agar penata tidak melenceng terlalu jauh maka buku ini dijadikan acuan dalam bergerak.

*Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatra Barat* oleh Bambang Soewondo. Buku ini menjadi acuan penata dalam pembuatan laporan karena dalam buku ini terdapat pengetahuan seputar kesenian Minang dan adat istiadat Minangkabau.

<http://www.cimbuak.net/content/view/1620/5/> menjadi acuan dalam pembuatan laporan karena terdapat informasi yang lebih *up to date* atau lebih terkini.<sup>12</sup> Informasi ini juga sangat membantu penata apabila kekurangan informasi pada buku.

Sumber lisan juga menjadi acuan penata dalam pembuatan laporan karena dapat menambah informasi secara langsung dari daerah untuk menguatkan dan memperjelas maksud pemahaman yang apabila di buku kurang lengkap dan kurang dipahami oleh penata. Laporan lisan juga di peroleh langsung dari penuturan orang daerah yang sudah sering menarikan tarian daerah minangkabau. Karena keterbatasan penata, sumber lisan ini di lakukan melalui komunikasi telepon. Sumber lisan yang penata dapatkan dari seniman Padang bernama bapak Fuad Al-Firdaus yang berdomisili di daerah Padang Pariaman. Beliau adalah salah satu penari Randai.

---

<sup>12</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola) 1994. p.796